



Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa melalui Teknik *Problem Solving*

Micha Felayati Silalahi^{1*}, Naisa²

^{1,2}Universitas Tadulako, Palu, Indonesia

Coresponding Author. E-mail: Sialahisinagiro0603@gmail.com

Received: 6 Mey 2021; Revised: 19 Mey 2021; Accepted: 15 June 2021

Abstract : *The main problem of this research namely, the students' speaking skill is still poor causes them to feel embarrassed and insecure if they are asked to express their opinions. This research aims to analyze speaking skills using group guidance services with problem-solving techniques on grade IX students of SMP Negeri 2 Sarjo. The research subjects were 7 people. The questionnaire was used to collect data about speaking skills. The questionnaire result data were analyzed using descriptive and inferential analysis. Hypothesis testing is carried out through statistical analysis using the Wilcoxon Sign Rank Test formula at the 95% (0,05) confidence level. The result of the descriptive analysis showed that the speaking skill of the students before participating in group guidance services with problem-solving techniques that 4 students or 57,14% are fair, 3 students or 42,86% are poor. The speaking skills of students after attending group guidance service with problem-solving techniques that 3 students or 42,86% are fair and 4 students or 57,14% are good. The inferential analysis result showed that the t-test value is $0,018 < t\text{-table } 0,05$. It means that H_0 is rejected. Based on the results, it can be concluded that group guidance services with problem-solving techniques is effective in improving the speaking skills of grade IX students of SMP Negeri 2 Sarjo.*

Keywords : *Problem Solving Techniques; Speaking Skill*

Abstrak : Permasalahan dalam penelitian ini yaitu siswa memiliki keterampilan berbicara yang kurang sehingga siswa tidak mengemukakan pendapatnya karena merasa malu dan tidak percaya diri untuk berbicara atau mengemukakan pendapat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterampilan berbicara menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* pada siswa kelas IX SMP Negeri 2 Sarjo. Subjek penelitian ini berjumlah 7 orang. Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket keterampilan berbicara. Data diolah dan dianalisis secara deskriptif dan inferensial. Pengujian hipotesis dilakukan melalui analisis statistik menggunakan rumus *Wilcoxon Sign Rank Test* pada taraf kepercayaan 95% (0,05). Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* adalah 4 orang atau 57,14% siswa yang memiliki keterampilan berbicara cukup, 3 orang atau 42,86% siswa yang memiliki keterampilan berbicara kurang. Keterampilan berbicara siswa sesudah layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* adalah 3 orang atau 42,86% siswa yang memiliki keterampilan berbicara cukup dan 4 orang atau 57,14% siswa yang memiliki keterampilan berbicara baik. Hasil analisis inferensial menunjukkan bahwa nilai uji t sebesar 0,018. Nilai $0,018 < 0,05$ H_0 ditolak (tidak diterima). Hasil penelitian membuktikan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IX SMP Negeri 2 Sarjo.

Kata kunci: Teknik *Problem Solving*; Keterampilan Berbicara.

PENDAHULUAN

Keterampilan berbicara dalam belajar merupakan kebutuhan pokok yang harus dipenuhi oleh siswa dalam mencapai hasil belajar. Keterampilan berbicara tidak datang begitu saja, tetapi perlu dilatih secara berkala agar berkembang dengan maksimal, melatih keterampilan berbicara dimulai sejak dini di lingkungan sekolah tempat dimana siswa belajar. Berbicara merupakan aktivitas yang setiap hari orang-orang gunakan dalam kehidupan dilingkungan di mana dia tinggal, berbicara sudah menjadi proses bagi setiap orang dalam menjalin hubungan dengan siapapun.

Keterampilan berbicara dilakukan dalam mengadakan interaksi dengan orang lain, baik dalam hal mengungkapkan pendapat, ide, atau pesan, dengan belajar berbicara siswa dapat berlatih berkomunikasi, sehingga siswa berani tampil, dan mampu untuk berbicara di depan umum. kegiatan berbicara dilakukan untuk mengadakan hubungan sosial dan untuk melaksanakan suatu

layanan misalnya, guru dengan siswa saat proses pembelajaran, siswa dengan siswa, guru dengan guru, guru dengan kepala sekolah dan sebagainya.

Iskandarwassid & Dadang Sunendar *dalam* Isnaini (2013:14) menyatakan bahwa “keterampilan berbicara merupakan keterampilan mereproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang lain, dalam hal ini, kelengkapan alat ucap seseorang merupakan persyaratan alamiah yang memungkinkan untuk memproduksi suatu ragam yang luas bunyi artikulasi, tekanan, nada, kesenyapan, dan lagu bicara”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK yang ada di SMP Negeri 2 Sarjo yang dilakukan pada tanggal 2 Desember 2019 penulis menemukan bahwa masalah siswa yang ada di sana yaitu siswa tidak memiliki keberanian dan kemampuan berbicara di dalam kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung. Beberapa siswa malu untuk berbicara, baik dalam mengemukakan pendapat atau bertanya bahkan saat proses diskusi siswa tersebut lebih memilih untuk diam karena siswa tersebut tidak memiliki keterampilan dalam berbicara, seperti penggunaan kata, bunyi bahasa, dan isi gagasan yang disampaikan belum dapat dipahami orang lain dengan baik, ada siswa yang gagap (sulit bicara) saat menyampaikan pendapat di depan kelas, sehingga siswa tersebut diledak teman-temannya yang mengakibatkan siswa malu berbicara dan akhirnya sulit untuk mengungkapkan pendapat.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMP Negeri 2 Sarjo, pada tanggal 2 Desember 2019 penulis mengamati masalah siswa disana. Terdapat beberapa siswa yang tidak aktif dalam berbicara di kelas. Siswa diberikan kesempatan untuk bertanya, siswa tersebut tidak bertanya dan ketika siswa diberikan kesempatan untuk menjawab pertanyaan dari guru atau teman yang lain, siswa tersebut tidak memiliki keinginan untuk menjawab. Beberapa siswa merasa malu atau tidak percaya diri dengan jawabannya dan ada juga siswa yang memang selalu diam karena merasa malu saat berbicara di depan banyak orang dan ada pula siswa yang tidak mau berbicara karena tidak memiliki keterampilan berbicara. Hal inilah yang akan membuat guru merasa bingung, karena beberapa siswa tersebut tidak mau bertanya, menjawab, dan bahkan ketika diadakan diskusi kelompok siswa sama sekali tidak berbicara.

Berdasarkan permasalahan yang ada, terdapat strategi penanganan masalah yang dapat membantudalam mengatasi permasalahan siswa. Strategi penanganan yang dapat diterapkan untuk mengatasi masalah tersebut yaitu melalui layanan bimbingan kelompok. Penanganan masalah dalam bimbingan kelompok ada beberapa teknik yang dapat digunakan yaitu teknik pemberian informasi (*expositori techniques*), diskusi kelompok, pemecahan masalah (*problem solving*), penciptaan suasana kekeluargaan (*home room*), permainan peranan, karyawisata, dan permainan simulasi. Beberapa teknik diatas, disini penulis menggunakan teknik pemecahan masalah (*problem solving*). Penggunaan teknik *problem solving*, penulis berharap siswa mampu memahami dan menerapkan hal-hal yang harus diperhatikan dalam mengikuti proses belajar disekolah menjadi lebih baik dan keterampilan berbicara dapat meningkat sebab keterampilan berbicara dianggap penting untuk ditingkatkan karena keterampilan berbicara sangat menentukan keberhasilan nantinya dalam proses belajar.

Layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* diberikan kepada siswa agar mampu meningkatkan keterampilan dalam berbicara sehingga siswa mampu aktif dikelas baik dalam bertanya, mengemukakan pendapat, atau aktif pada saat diskusi, dalam hal ini keterampilan berbicara siswa akan termasuk dalam kategori tinggi.

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* dalam meningkatkan keterampilan berbicara.

Peneliti menetapkan lokasi penelitian di SMP Negeri 2 Sarjo dan subjek penelitian berjumlah 7 orang yang merupakan siswa kelas IX. Penelitian ini menggunakan pendekatan

kuantitatif. Pada dasarnya pendekatan kuantitatif dilakukan pada penelitian inferensial (dalam rangka pengujian hipotesis) penelitian ini termaksud dalam penelitian kuantitatif dengan menekankan pada analisis data-data angka yang diolah dengan metode statistika.

METODE

Penelitian di SMP Negeri 2 Sarjo dan subjek penelitian yakni berjumlah 7 siswa yang merupakan siswa kelas IX. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah eksperimen semu (*quasi eksperiment research*). Menurut Hastjarjo, D.T (2019:189) Eksperimen-kuasi merupakan satu eksperimen yang penempatan unit terkecil eksperimen ke dalam kelompok eksperimen dan kontrol tidak dilakukan dengan acak (*nonrandom assigment*). Jenis penelitian eksperimen semu (*quasi eksperiment research*) digunakan untuk mengkaji mengenai efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain kelompok tunggal (tanpa pembandingan) *one grup pretest-postest design*. Menurut Sugiyono (2019:130) "*one grup pretest-postest design* adalah desain yang menggunakan *pretest* sebelum diberi perlakuan, dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan". Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan tahap pemberian angket keterampilan berbicara siswa sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok teknik *problem solving* dan pemberian angket keterampilan berbicara siswa sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok teknik *problem solving*.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Sarjo yang berlokasi di Desa Letawa Kecamatan Sarjo, Kabupaten Pasangkayu. Adapun Waktu penelitian ini dilaksanakan pada kegiatan belajar mengajar semester ganjil pada bulan Agustus-Septembertahun ajaran 2020/2021. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket.

1) Teknik Angket

Angket merupakan suatu alat ukur untuk mengumpulkan data tentang diri individu berdasarkan data yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini angket digunakan sebagai alat ukur untuk mengumpulkan data tentang keterampilan berbicara siswa di kelas. Angket tersebut terdiri dari 12 item pernyataan, yang terdiri dari 6 item pernyataan positif dan 6 pernyataan negatif. Setiap pernyataan positif dilengkapi dengan empat alternatif pilihan jawaban yaitu selalu (SL), sering (SR), kadang-kadang (KD), dan tidak pernah (TP). Skor tertinggi pada angket ini $4 \times 20 = 80$ dan skor terendah $1 \times 20 = 20$.

Pengujian hipotesis nol (H_0) diterima atau ditolak dilakukan dengan membandingkan t_{hitung} dari t_{tabel} pada taraf signifikansi 95% ($\alpha = 0,05$). Jika nilai $t_{hitung} \leq$ nilai t_{tabel} maka H_0 ditolak, sebaliknya jika nilai $t_{hitung} \geq$ nilai t_{tabel} maka H_0 tidak ditolak (diterima).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pengujian Statistik Deskriptif

Hasil analisis deskriptif tentang keterampilan berbicara siswa kelas IX SMP Negeri 2 Sarjo sebelum mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving*, dapat dilihat pada pedoman klasifikasi keterampilan berbicara siswa yang ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Tabel 1 : Klasifikasi dan Persentase Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IX SMP Negeri 2 Sarjo Sebelum Mengikuti Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Problem Solving*

No	Subjek	Persentase	Klasifikasi Keterampilan Berbicara
----	--------	------------	------------------------------------

1	AF	55	Cukup
2	SF	57,5	Cukup
3	SS	40	Kurang
4	FS	42,5	Cukup
5	DS	60	Cukup
6	AR	40	Kurang
7	FD	37,5	Kurang

Pada hasil analisis deskriptif keterampilan berbicara siswa kelas IX SMP Negeri 2 Sarjo sesudah mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving*, dapat dilihat pada pedoman klasifikasi keterampilan berbicara siswa yang ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Tabel 2 : Klasifikasi dan Persentase Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IX SMP Negeri 2 Sarjo Sesudah Mengikuti Layanan bimbingan Kelompok dengan Teknik *Problem Solving*

No	Subjek	Persentase	Klasifikasi Keterampilan Berbicara
1	AF	70	Baik
2	SF	75	Baik
3	SS	55	Cukup
4	FS	60	Cukup
5	DS	70	Baik
6	AR	60	Cukup
7	FD	65	Baik

Peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas IX SMP Negeri 2 Sarjo sebelum dan sesudah mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* dapat dilihat pada pengklasifikasian keterampilan berbicara siswa yang ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Tabel 3 : Klasifikasi Keterampilan Berbicara Siswa KELAS IX SMP Negeri 2 Sarjo Sebelum dan Sesudah Mengikuti Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Problem Solving*

No	Subjek	Sebelum Mengikuti Layanan BKP dengan TPS	Sesudah Mengikuti Layanan BKP dengan TPS	Keterangan
1	AF	Cukup	Baik	Meningkat
2	SF	Cukup	Baik	Meningkat
3	SS	Kurang	Cukup	Meningkat
4	FS	Cukup	Cukup	Tetap

5	DS	Cukup	Baik	Meningkat
6	AR	Kurang	Cukup	Meningkat
7	FD	Kurang	Baik	Meningkat

1. Hasil Pengujian Analisis Statistik Inferensial

Pengujian hipotesis dilakukan melalui analisis secara statistic menggunakan *Wilcoxon sign rank test*. Perhitungan analisis tersebut menggunakan tabel persiapan T Wilcoxon sebagai berikut :

Tabel 4 : Data Keterampilan Berbicara Siswa kelas IX SMP Negeri 2 Sarjo Sebelum dan Sesudah Mengikuti Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Problem Solving*

No	X	Y	D	Rd	Rd Positif	Rd Negatif
1	22	28	6	2,5	+2,5	0
2	23	30	7	4,5	+4,5	0
3	16	22	6	2,5	+2,5	0
4	17	24	7	4,5	+4,5	0
5	24	28	4	1	+1	0
6	16	24	8	6	+6	0
7	15	26	11	7	+7	0
Jumlah T <i>Wilcoxon</i>					+28	0

Berdasarkan tabel di atas dapat diperoleh nilai $t_{Wilcoxon} = 0$, sedangkan nilai untuk $N=7$ dengan taraf kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) diperoleh nilai $T_{tabel} = 6$. Berdasarkan nilai tersebut menunjukkan bahwa nilai $T_{hitung} < \text{nilai } T_{tabel}$ atau $0 < 4$. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol (H_0) yang berbunyi keterampilan berbicara siswa kelas IX SMP Negeri 2 Sarjo sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* tidak lebih tinggi dibandingkan dengan skor sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving*, tidak diterima(ditolak). Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IX SMP Negeri 2 Sarjo.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis deskriptif keterampilan berbicara sesudah mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* mengalami peningkatan. Sebelumnya terdapat , terdapat 3 subjek berinisial SS, AR dan FD yang memiliki keterampilan berbicara yang kurang namun sesudah mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* terdapat peningkatan menjadi tidak ada subjek penelitian yang memiliki klasifikasi keterampilan berbicara yang kurang. Kemudian subjek penelitian yang memiliki klasifikasi keterampilan berbicara yang baik sebelumnya tidak ada namun sesudah mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* terdapat peningkatan sebanyak 4 yaitu subjek penelitian yang memiliki klasifikasi keterampilan berbicara yang baik yaitu subjek berinisial AF, SF, DS dan FD. Selanjutnya subjek penelitian yang memiliki klasifikasi keterampilan berbicara cukup sebelumnya

ada 4 yaitu subjek berinisial AF, SF, FS, dan DS, namun setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* terdapat peningkatan sebanyak 3 subjek yaitu SS, FS dan AR.

Hasil analisis infrensial memberikan gambaran yang jelas mengenai peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas IX SMP Negeri 2 Sarjo sesudah mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving*. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan rata-rata skor angket keterampilan berbicara siswa sebelum mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* yaitu 19 sedangkan sesudah mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* rata-rata skor angket keterampilan berbicara siswa berubah menjadi 26 Artinya selisih rata-rata antara keterampilan berbicara sebelum dan sesudah mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving*, yaitu 7. Kemudian peningkatan keterampilan berbicara sebelum dan sesudah layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* adalah 86%, kemudian diperkuat oleh nilai $t_{Wilcoxon} = 0$, sedangkan nilai untuk $N = 7$ dengan taraf kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) diperoleh nilai $T_{tabel} = 4$. Berdasarkan nilai tersebut menunjukkan bahwa nilai $T_{hitung} < \text{nilai } T_{tabel}$ atau $0 < 4$. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol (H_0) yang berbunyi keterampilan berbicara siswa kelas IX SMP Negeri 2 Sarjo sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* tidak lebih tinggi dibandingkan dengan skor sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving*, tidak diterima (ditolak).

Peningkatan tersebut terjadi dikarenakan adanya kemauan dari siswa untuk merubah keterampilan dalam berbicara, disamping itu juga siswa turut berperan aktif dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving*, serta mendengarkan dan memperhatikan apa yang disampaikan peneliti.

Hasil penelitian yang telah dibahas di atas menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IX SMP Negeri 2 Sarjo.

Penelitian yang dilakukan oleh Rustam pada tahun 2016 dalam penelitian berjudul “Upaya Meningkatkan Aktivitas Belajar Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 10 Pontianak”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Terdapat peningkatan aktivitas belajar siswa kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri 10 Pontianak setelah diberikan tindakan layanan bimbingan kelompok. Artinya aktivitas belajar siswa setelah diberikan tindakan sudah menunjukkan hasil yang lebih baik. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Windarsih S, pada tahun 2019 yang berjudul “Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Menggunakan Teknik *Problem Solving* Dalam Meningkatkan Penyesuaian Diri”. Dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* dapat dikatakan mampu meningkatkan penyesuaian diri. Hasil Penelitian lain yang dilakukan oleh Isnaini pada tahun 2013 dalam penelitian berjudul “Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Bermain Peran Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 2 Wates”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bermain peran dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V SD Negeri 2 Wates. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Nupus, H.M Dan Parmiti, P. D pada tahun 2017 dalam penelitian berjudul “Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Penerapan Metode *Show And Tell* Siswa SD Negeri 3 Banjar Jawa”. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran keterampilan berbicara melalui penerapan metode *show and tell* terbukti dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas III C SD Negeri 3 Banjar Jawa tahun pelajaran 2017-2018.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah keterampilan berbicara siswa sebelum mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* berada pada kategori kurang dan sesudah mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* termasuk dalam

kategori tinggi. Jadi, layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* ada pengaruh positif terhadap keterampilan berbicara siswa.

Berdasarkan uraian di atas dapat dibuktikan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IX SMP Negeri 2 Sarjo. Hal ini dikarenakan ada perubahan dalam keterampilan berbicara siswa yang sebelumnya memiliki keterampilan berbicara rendah kini menjadi meningkat.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut. (1) Keterampilan berbicara siswa kelas IX SMP Negeri 2 Sarjo sebelum mengikuti kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* yaitu, subjek berinisial AF, SF, FS, dan DS, yang memiliki keterampilan berbicara yang baik, subjek berinisial SS dan AR dan FD memiliki keterampilan berbicara yang cukup, dan subjek yang berinisial SS dan AR dan FD memiliki keterampilan berbicara yang kurang. (2) Keterampilan berbicara siswa kelas IX SMP Negeri 2 Sarjo sesudah mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* yaitu, subjek berinisial AF, GS, SF, DS dan FD, yang memiliki keterampilan berbicara baik, dan subjek yang berinisial SS, FS, dan AR yang memiliki keterampilan berbicara cukup. (3) Layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IX SMP Negeri 2 Sarjo. (7) Kelemahan dalam penelitian ini yaitu masih terdapat beberapa siswa yang kurang memperhatikan materi dan siswa mengungkapkan pendapat saat ditunjuk oleh guru BK atau konselor.

REFERENSI

- Djarwanto. 1999. *Statistik nonparametrik*. Yogyakarta: Bpff.
- Hastjarjo, D.T. 2019. Rancangan eksperimen kuasi. *Buletin Psikologi*. 27 (2), hlm. 187-203.
- Isnaini. 2013. Peningkatan keterampilan berbicara melalui metode bermain peran pada siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 2 Wates. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta. Tidak Dipublikasikan.
- Nupus, H.M & Parmiti, P.D.2017. Peningkatan keterampilan berbicara melalui penerapan metode show and tell siswa SD Negeri 3 Banjar Jawa. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*. 1 (4), hlm. 198-203.
- Rustam. 2016. Upaya meningkatkan aktivitas belajar melalui layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas X SMA Negeri 10 Pontianak. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial* 1 (1), hlm. 126-138.
- Sugiyono. 2019. *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Windarsih, S. 2019. Efektifitas layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *problem solving* dalam meningkatkan penyesuaian diri (studi eksperimen pada peserta didik di kelas VII.8 SMP N 13 Padang). *Skripsi*. Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (STKIP) PGRI Sumatera Barat. Padang. Tidak Dipublikasikan.